

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan faktor terpenting bagi setiap individu serta kemajuan bangsa, melalui pendidikan maka dapat mengubah dan menentukan hidup manusia. Manusia terbagi menjadi dua kategori: baik dan buruk. Perwujudan kebaikan atau keburukan bergantung pada pilihan yang diambil dan terkait erat dengan pendidikan yang diperoleh. Menurut UU SISDIKNAS RI No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah upaya yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran sehingga siswa secara aktif mengembangkan potensi mereka untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Setiawan dan Nadar (2021:50) menyatakan Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan bertanggungjawab untuk memberikan pengaruh positif pada anak usia dini. Pengaruh positif diberikan melalui program pendidikan yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan dalam bentuk interaksi edukatif antara pendidik dan anak. Ketika seorang anak mengembangkan seluruh potensi dirinya, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi melalui

kegiatan pendidikan, hal itu dianggap telah memberikan dampak yang bermanfaat.

Anak usia dini dikenal berada pada masa golden age atau usia emas, yaitu periode ketika hampir seluruh potensi yang dimiliki anak berada pada fase peka sehingga berkembang dengan sangat cepat dan signifikan. Namun, setiap anak menunjukkan pola dan kecepatan perkembangan yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik dan perbedaan individual masing-masing (Syafnita dkk, 2023:2). Oleh karena itu pemberian rangsangan yang tepat untuk mencapai perkembangan yang optimal dimulai sejak dini mengingat masing-masing anak memiliki karakteristik yang unik dan berbeda. Dimasa keemasan tersebut merupakan masa ketika anak mudah menerima rangsangan dan stimulus pembelajaran. Masa keemasan ini sebaiknya dimanfaatkan dengan baik dan maksimal, untuk itu diperlukan kolaborasi dengan berbagai pihak. Kolaborasi ini terdiri atas lembaga pendidikan anak usia dini, masyarakat, maupun pemerintah. Sementara itu, masa kanak-kanak awal disebut sebagai masa keemasan merupakan periode yang sangat penting dan menentukan bagi pertumbuhan serta perkembangan anak (Wibowo, 2017:28). Usia dini juga disebut sebagai masa kritis bagi perkembangan anak. Sebab jika dalam masa ini anak kurang mendapat perhatian dalam hal ini dikhawatirkan bahwa nutrisi, perawatan, pendidikan, pengasuhan, dan layanan kesehatan yang tidak memadai dapat menghambat

kemampuan anak-anak untuk tumbuh dan berkembang hingga mencapai potensi penuh mereka.

Semua aspek perkembangan anak usia dini akan mendapat manfaat dari stimulasi yang memadai dan berkualitas tinggi, yang akan mempersiapkan mereka untuk kesuksesan pada masa mendatang. Pendidikan karakter merupakan salah satu bentuk stimulasi yang perlu diberikan sejak anak usia dini. Karakter yang baik harus dikembangkan dan dipupuk sejak usia muda. Helmawati (2017:11) menyatakan bahwa proses membentuk anak agar memiliki moral dan karakter yang baik bukanlah sesuatu yang dapat dilakukan dengan mudah atau secara instan. Dibutuhkan waktu, usaha, kesabaran, ketekunan, dan akuntabilitas untuk membentuk mereka menjadi pribadi yang lebih baik.

Pendidikan karakter perlu melibatkan seluruh pihak, baik keluarga sebagai lingkungan rumah tangga, sekolah beserta lingkungan pendidikannya, maupun masyarakat secara luas. Pembentukan dan pengembangan karakter tidak akan berjalan optimal apabila tidak terdapat kesinambungan dan keharmonisan antarlingkungan pendidikan tersebut. Oleh karena itu, keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan serta pendidikan karakter harus lebih dibudayakan. Sedangkan pendidikan karakter melalui sekolah tidak semata mata penanaman pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, yaitu penanaman

moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur dan lain sebagainya (Muslich, 2018:52).

Menurut Sutarti (2018:4), pendidikan karakter merupakan suatu sistem pembelajaran nilai-nilai karakter di sekolah yang mencakup aspek pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan nyata dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut. Pelaksanaan pendidikan karakter menuntut keterlibatan seluruh pemangku kepentingan pendidikan di sekolah, termasuk komponen pendidikan seperti kurikulum, proses dan prosedur pembelajaran, sistem penilaian, pengelolaan mata pelajaran, administrasi sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, pemanfaatan sarana dan prasarana, pendanaan, serta etos kerja seluruh warga sekolah dan lingkungan pendukungnya.

Salah satu karakter penting yang perlu ditanamkan sejak anak usia dini adalah kepedulian sosial. Kepedulian sosial merupakan wujud tindakan nyata, bukan sekadar pemikiran atau perasaan semata. Sikap peduli tidak hanya ditunjukkan melalui pemahaman terhadap benar dan salah, tetapi juga melalui kemauan untuk bertindak, meskipun dalam bentuk yang sederhana. Penanaman kepedulian sosial menjadi sangat penting bagi setiap individu, khususnya peserta didik, karena dengan tingkat kepedulian sosial yang tinggi mereka akan lebih mudah berinteraksi sosial serta mampu menghargai orang lain (Kurniawan, 2016:157). Karakter kepedulian sosial ini perlu dibentuk sejak dini, anak

akan belajar saling membantu, memiliki rasa empati sehingga lebih peka terhadap lingkungan sekitar. Anak akan lebih mengenal dan berinteraksi dengan lingkungannya sehingga merasa saling membutuhkan, saling menyanyangi dan saling memberi.

Toleransi dan kepedulian sosial adalah sifat yang saling berhubungan. Menurut Wibowo (2017:72), toleransi merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap berbagai perbedaan antara individu, baik dalam aspek agama, ras, etnis, pendapat, sikap, maupun perilaku. Kepribadian yang positif dapat dibentuk dengan menanamkan rasa saling menghormati, penghargaan, dan penerimaan terhadap keberagaman sejak usia dini. Anak-anak akan mampu memposisikan diri, berkomunikasi secara efektif, dan lebih menyadari lingkungan sekitar mereka.

Mengingat betapa pentingnya pendidikan karakter kepedulian sosial dan karakter toleransi ditanamkan sejak dini, maka tidak terlepas dari stimulus stimulus yang di berikan. Disini anak menjadi pembelajar yang aktif , memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan mampu menyerap berbagai pengalaman pengalaman yang diperolehnya. Pendidikan karakter ini akan menjadi dasar atau pondasi dalam jenjang pendidikan selanjutnya. Maka dari itu guru atau Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter tersebut kepada peserta didik. Guru merupakan fasilitator dalam pembelajaran anak usia dini, dimana seorang guru harus bisa memfasilitasi dalam proses pembelajaran. Guru harus

memberikan kesempatan dan ruang pada anak untuk menggali pengetahuan dengan batuan yang dibutuhkan. Seorang guru juga harus bisa memberikan motivasi pada anak-anak, mengingatkan anak usia dini masih membutuhkan bimbingan dan arahan yang dalam berperilaku ataupun bersikap.

Berdasarkan uraian di atas dan temuan penelitian, guru-guru di TK YWKA Madiun masih belum mampu mewujudkan penanaman kesadaran sosial dan karakter toleransi. Terlihat jelas bahwa banyak anak masih kurang memiliki kesadaran sosial dan toleransi dalam kegiatan sekolah sehari-hari mereka. Saat ini ada lima belas anak di kelompok B TK YWKA Madiun. Dua belas dari lima belas anak dengan ciri kesadaran sosial termasuk dalam kelompok "kurang", sedangkan tiga anak termasuk dalam kategori "baik", artinya hanya 20% anak yang termasuk dalam kategori "baik". Dalam hal toleransi, ada empat anak dalam kategori baik dan sebelas anak dalam kategori kurang, sehingga kategori baik menjadi 26%. Hal ini terlihat ketika anak-anak bermain di halaman sekolah; mereka masih berebut mainan, membuat gaduh di kelas dan mengganggu teman-teman mereka, menolak untuk mengantre saat mencuci tangan, menolak memberikan camilan kepada teman yang tidak membawanya, berkelahi, berebut tempat duduk di barisan depan, berteriak pada teman, dan melakukan perilaku lain yang menunjukkan kurangnya kesadaran sosial dan toleransi.

Penanaman karakter kepedulian sosial dan toleransi yang diterapkan oleh guru TK YWKA Madiun selama ini hanya melalui dongeng pagi, membacakan buku cerita dan memberi peringatan jika anak tidak bersikap dengan baik dan benar. Oleh karena itu perlu adanya solusi dan alternatif dalam pemecahannya. Penggunaan Model ASANTI EMOTAN merupakan salah satu solusi dan alternatif dalam pemecahannya tersebut. ASANTI EMOTAN merupakan akronim dari pembiasaan, pengertian, pemodelan dan penguatan. Menurut penelitian sebelumnya oleh Muhammad Hanif (2016) dalam Jurnal Studi Sosial "Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan Warga Tunarungu dengan Model ASANTI EMOTAN (Studi Kasus di Sidoharjo Jambon Ponorogo)," partisipasi masyarakat dalam penerapan Model ASANTI EMOTAN untuk memberdayakan warga tunarungu di Sidoharjo Jambon Ponorogo termasuk dalam kategori cukup aktif. Masyarakat secara aktif berpartisipasi dalam penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Dukungan masyarakat terhadap implementasi model ini mengambil banyak bentuk. Selain itu Model ASANTI EMOTAN juga diterapkan peneliti sebelumnya oleh Ika Wijaya (2024) dalam tesis yang berjudul "Peningkatan Karakter Kemandirian dan Tanggung Jawab Dengan Menggunakan Model ASANTI EMOTAN Pada Anak Kelompok B di TK Dharma Wanita Kanigoro 1". Berdasarkan hasil penelitian, Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Kanigoro 1 menggunakan

Model ASANTI EMOTAN sebagai sarana untuk menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab pada anak usia dini.

Berdasarkan latar belakang dan uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Model ASANTI EMOTAN dapat digunakan sebagai model dalam peningkatan perilaku dan selanjutnya dapat meningkatkan karakter. Dengan demikian, apakah Model ASANTI EMOTAN juga bisa meningkatkan karakter kepedulian sosial dan toleransi bagi peserta didik kelompok B TK YWKA Madiun ? Untuk mengetahui hal tersebut maka perlu di lakukan penelitian.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah-masalah yang timbul diidentifikasi sebagai berikut :

1. Peserta didik kelompok B TK YWKA Madiun masih belum menunjukkan karakter kepedulian sosial, dari 15 peserta didik ada 3 anak mencapai kategori baik dan 12 anak yang mencapai kategori kurang, sehingga hanya 20% yang mencapai kategori baik.
2. Peserta didik kelompok B TK YWKA Madiun belum menunjukkan karakter toleransi, dari 15 peserta didik ada 4 anak yang mencapai kategori baik dan 11 anak mencapai kategori kurang, sehingga yang mencapai kategori baik 26%.

3. Pendidik dalam menanamkan pendidikan karakter hanya melalui dongeng pagi, membacakan buku cerita dan memberi peringatan jika anak tidak bersikap baik dan benar

### **C. Rumusan Masalah dan Pemecahannya**

#### 1. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah yang timbul sebagai berikut ;

- a. Apakah karakter kepedulian sosial peserta didik kelompok B TK YWKA Madiun dapat ditingkatkan dengan menggunakan Model ASANTI EMOTAN ?
- b. Apakah karakter toleransi peserta didik kelompok B TK YWKA Madiun dapat ditingkatkan dengan menggunakan Model ASANTI EMOTAN ?

#### 2. Pemecahan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pemecahannya adalah sebagai berikut :

1. Guru merancang pembelajaran karakter kepedulian sosial dan toleransi dengan menggunakan Model ASANTI EMOTAN.
2. Guru melaksanakan pembelajaran kerakter kepedulian sosial dan toleransi dengan menggunakan Model ASANTI EMOTAN.
3. Guru melakukan evaluasi pembelajaran karakter kepedulian sosial dan toleransi dengan menggunakan Model ASANTI EMOTAN.

4. Guru melakukan refleksi pembelajaran karakter kepedulian sosial dan toleransi dengan menggunakan Model ASANTI EMOTAN.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peningkatan karakter kepedulian sosial dengan menggunakan Model ASANTI EMOTAN bagi peserta didik Kelompok B TK YWKA Madiun.
2. Untuk mengetahui peningkatan karakter toleransi dengan menggunakan Model ASANTI EMOTAN bagi peserta didik kelompok B TK YWKA Madiun.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini berguna bagi pihak pihak sebagai berikut :

1. Bagi Kepala TK

Model ASANTI EMOTAN dapat diterapkan di satuan pendidikan atau lembaga yang di pimpinnya guna meningkatkan karakter kepedulian sosial dan toleransi.

2. Bagi Orang tua Murid

Model ASANTI EMOTAN dapat diterapkan pada anak anak pada saat berada di lingkungan keluarga dalam merangsang karakter kepedulian sosial dan toleransi pada anak

### 3. Bagi Guru

Model ASANTI EMOTAN dapat dipertimbangkan sebagai perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran sehingga karakter kepedulian sosial dan toleransi dapat mengalami peningkatan.

### 4. Bagi anak Taman Kanak Kanak

Model ASANTI EMOTAN dapat dilaksanakan di Kelompok B sehingga karakter kepedulian sosial dan toleransi dapat meningkat. Disamping itu dapat membentuk pribadi yang memiliki perilaku positif di masa yang akan datang.

## **F. Definisi Istilah**

Untuk memberikan pengertian terhadap konsep tersebut, maka penjelasan istilah adalah sebagai berikut :

1. Karakter kepedulian sosial adalah sikap atau tindakan yang dilakukan seseorang yang memiliki jiwa sosial dan senang membantu orang lain.
2. Karakter toleransi adalah sikap saling menghargai dan menghormati setiap perbedaan, baik perilaku, agama, suku, ras dan lainnya.
3. Model ASANTI EMOTAN merupakan akronim dari pembiasaan, pengertian, pemodelan dan penguatan. Model ASANTI EMOTAN adalah model yang menggunakan prinsip prinsip pemberdayaan dengan pembiasaan aktivitas sehari hari, memberikan pengertian, contoh dan penguatan terhadap aktivitas yang dilakukan tersebut.

4. Anak TK adalah anak usia 4 - 6 tahun yang dalam proses pendidikan jenjang PAUD formal yaitu di Taman Kanak Kanak.